

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berat badan lahir rendah (BBLR) adalah berat badan lahir bayi kurang dari 2.500 gram. Bayi dengan berat badan lahir rendah dapat disebabkan oleh dua hal, kelahiran preterm (kelahiran pada usia kehamilan kurang dari 37 minggu) atau pertumbuhan janin terhambat (PJT). Berdasarkan pengamatan epidemiologi didapatkan bahwa risiko kematian bayi dengan berat badan lahir rendah 20 kali lebih tinggi dibandingkan bayi dengan berat badan lebih dari 2.500 gram (United Nations Children's Fund and World Health Organization, 2004)

Menurut WHO terdapat 15,5 % atau lebih dari 20 juta bayi dilahirkan dengan berat badan lahir rendah di seluruh dunia. Insidensi BBLR di negara berkembang (16,5%) lebih dari dua kali insidensi BBLR di negara yang sudah berkembang (7%). BBLR menjadi masalah yang serius bagi negara berkembang karena lebih dari 95% kejadian berat badan lahir rendah terjadi di negara berkembang.

Secara keseluruhan, hampir 70% kejadian BBLR terjadi di Asia. Insidensi berat badan lahir rendah di Asia Tenggara adalah 11,6%, atau terdapat 1.360 bayi yang dilahirkan dengan BBLR setiap tahunnya. Di Indonesia sendiri menurut WHO insidensi BBLR pada tahun 2002 adalah 9%, yang berarti terdapat 411 bayi dilahirkan dengan BBLR. Menurut data

riset kesehatan dasar pada tahun 2013 terdapat 10,2% bayi yang dilahirkan dengan BBLR.

Berat badan lahir rendah adalah indikator penting kesehatan. Berat badan lahir rendah yang disebabkan oleh pertumbuhan janin terhambat akan mempengaruhi sampai bayi tersebut dewasa dan berhubungan dengan pertumbuhan yang buruk saat anak-anak dan memiliki insidensi yang lebih tinggi untuk terjadinya penyakit pada saat dewasa, seperti diabetes mellitus tipe 2, hipertensi, dan penyakit kardiovaskular. Pertumbuhan janin terhambat akan mempengaruhi seumur hidup, bahkan pada wanita, risiko untuk memiliki anak dengan berat badan lahir rendah saat menjadi seorang ibu juga meningkat.

Berat badan lahir rendah dapat dipengaruhi oleh faktor ibu, faktor kehamilan, dan faktor janin. Terdapat beberapa faktor ibu yang dapat menyebabkan terjadinya BBLR, seperti anemia gizi pada ibu, usia ibu di luar usia optimal reproduksi, jarak kehamilan atau persalinan yang terlalu dekat, penyakit menahun yang diderita, serta pekerjaan (Depkes RI 2003).

Faktor kehamilan yang dapat mengakibatkan BBLR adalah kehamilan hidramnion, kehamilan ganda, komplikasi yang terjadi saat kehamilan seperti eklampsia/pre-eklampsia dan ketuban pecah dini, serta perdarahan antepartum. Faktor janin juga dapat menyebabkan BBLR seperti cacat bawaan pada janin, infeksi dalam rahim, dan obat-obatan yang dikonsumsi ibu saat kehamilan yang mempengaruhi janin (Manuaba dalam Simanjuntak 2009).

Berdasarkan survei WHO pada tahun 1993-2005, prevalensi anemia di dunia adalah 24,8%, ini berarti terdapat 1,6 milyar orang yang menderita anemia di seluruh dunia. Anemia diderita oleh populasi dari berbagai umur, namun prevalensi anemia tertinggi terdapat pada kelompok populasi anak usia prasekolah, wanita hamil dan wanita yang tidak hamil. Prevalensi anemia pada ibu hamil di dunia adalah 41,8%, ini berarti terdapat 56 juta ibu hamil yang menderita anemia. Di Asia tenggara, prevalensi anemia pada ibu hamil adalah 48,2%, yang berarti terdapat 18,1 juta ibu hamil yang menderita anemia (WHO 2005).

Anemia pada ibu hamil berhubungan dengan konsekuensi yang tidak diinginkan baik untuk ibu maupun untuk janin. Anemia pada ibu hamil akan menyebabkan peningkatan kejadian kelahiran prematur, pertumbuhan janin terhambat, kelahiran bayi dengan berat badan lahir rendah, serta mortalitas perinatal. Dampak anemia pada ibu hamil ini tidak hanya terjadi pada masa neonatus dan bayi, tetapi juga terjadi peningkatan risiko menderita penyakit non-komunikabel yang berdampak saat anak tumbuh dewasa. Risiko terjadinya berat badan lahir rendah untuk generasi berikutnya juga meningkat (Kalaivani 2009).

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Berapakah insidensi BBLR pada kelompok anemia dan kelompok tidak anemia?

2. Apakah terdapat hubungan antara anemia ibu hamil dengan kejadian berat badan lahir rendah pada kehamilan cukup bulan di RSUP Dr Sardjito Yogyakarta?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui insidensi BBLR pada kelompok anemia dan kelompok tidak anemia.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara anemia ibu hamil dengan kejadian berat badan lahir rendah pada kehamilan cukup bulan di RSUP Dr Sardjito Yogyakarta

1.4. Keaslian Penelitian**Tabel 1. Keaslian Penelitian**

No	Peneliti, tahun	Judul Penelitian	Metode dan Subjek	Instrumen Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Simanjuntak, 2009	<i>Hubungan Anemia pada Ibu Hamil dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Badan Pengelola Rumah Sakit Rantauprapat Tahun 2008</i>	Studi <i>cross-sectional</i> , 478 orang ibu hamil yang melahirkan di BPRSU Rantauprapat	Rekam medis	Dari analisis multivarian didapatkan tiga variabel yang berhubungan dengan kejadian BBLR, yaitu anemia ($p=0,002$), penyakit yang diderita ibu ($P=0,004$), dan komplikasi kehamilan ($P=0,001$)
2.	Elhassan et al, 2010	<i>Anaemia and low birth weight in Medani, Hospital Sudan</i>	Studi <i>case control</i> , 1224 ibu hamil dengan kehamilan tunggal	<i>Structured quistionnaire</i>	Anemia maternal merupakan risiko untuk kejadian BBLR dengan OR 9,0 dan 95% CI=3,4-23,8. Nilai $P<0,001$.
3.	Estiningtyas, 2010	<i>Hubungan antara Anemia dalam Kehamilan dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah di RSUD Dr. Moewardi Surakarta</i>	Studi <i>case control</i> , total 60 subjek dengan 30 kasus dan 30 kontrol	Timbangan berat badan, Pipet Hb	Terdapat hubungan signifikan antara anemia dengan kejadian BBLR dengan OR 6,5 dan nilai $P 0,002$

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat ke berbagai pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Untuk memenuhi persyaratan mendapatkan derajat sarjana bagi penulis.
2. Sebagai bahan masukan tentang faktor yang mempengaruhi kejadian berat badan lahir rendah yang dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam pengambilan kebijakan oleh pemerintah dalam usaha menurunkan angka kejadian berat badan lahir rendah.
3. Sebagai bahan masukan bagi klinisi untuk melakukan konseling pada ibu hamil dan dasar ilmiah mengenai pentingnya deteksi dini anemia pada wanita yang merencanakan kehamilan atau wanita hamil dalam rangka mencegah bayi lahir dengan berat badan lahir rendah.
4. Sebagai sumber informasi ilmiah bagi mahasiswa pendidikan dokter mengenai hubungan anemia pada ibu hamil dengan kejadian berat badan lahir rendah.